

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan pada saat ini begitu cepat karena sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang bertransformasi menghadapi perubahan-perubahan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹ Kemajuan teknologi saat ini memudahkan manusia mencari informasi apapun secara cepat melalui jaringan internet. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi maka dunia seakan-akan terasa dalam satu genggam.²

Seiring dengan kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) suatu negara dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap kompetitif di era globalisasi seperti saat ini. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas.

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 3.

² Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 24, No. 2, 2019), 220-221.

Pembangunan SDM yang berkualitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembangunan di bidang pendidikan, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya.³

Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya yang kemudian mereka dapat memberikan suatu yang lebih berarti bagi generasi-generasi penerus bangsa untuk mampu menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.⁴

Untuk menciptakan iklim pendidikan berupa peningkatan sikap kompetitif secara sistematis dan berkelanjutan terhadap sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan maka Kemendikbud menciptakan pengembangan pembelajaran untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik yang rancangannya adalah sebagai berikut:

Pendidikan dewasa ini harus diarahkan pada peningkatan daya saing bangsa agar mampu berkompetisi dalam persaingan global. Hal ini bisa tercapai jika pendidikan di sekolah diarahkan tidak semata-mata pada penguasaan dan pemahaman konsep-konsep ilmiah, tetapi juga pada peningkatan kemampuan dan keterampilan beripikir siswa, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu keterampilan berpikir kritis. Artinya, guru perlu mengajarkan siswanya untuk belajar berpikir. Kehidupan dalam era globalisasi dipenuhi oleh kompetisi-kompetisi yang sangat ketat. Keunggulan dalam berkompetisi terletak pada kemampuan dalam mencari dan menggunakan informasi, kemampuan analitis-kritis, keakuratan dalam pengambilan keputusan, dan tindakan yang pro aktif dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada.⁵

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 22.

⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2.

⁵ Banu Atmoko, *Ajarkan Siswa Keterampilan Berpikir Kritis*, <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id>, (Diakses 26 Juni 2021 Pukul 09.00 WIB).

Saat ini lembaga pendidikan sedang ramai-ramai membangun paradigma pembelajaran yang didesain sedemikian rupa agar mampu kompetitif dalam persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Baik lembaga pendidikan negeri, lembaga pendidikan swasta, lembaga pendidikan Islam terpadu, lembaga pendidikan madrasah, dan sebagainya.

Masyarakat tentunya mengharapkan peserta didik mampu memenuhi standar kompetensi kelulusan agar mampu menjawab tantangan ketika berinteraksi dengan masyarakat. Dengan tantangan seperti itu, SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung kemudian berupaya untuk menjawab tantangan tersebut. Hal itu tidak terlepas dengan adanya strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring.

Pembelajaran daring dilatarbelakangi oleh adanya pandemi covid 19 yang melanda seluruh dunia. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet), Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa

inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, covid-19 dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.⁶ Oleh karena itu, pemerintah beserta Kemendikbud memutuskan kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Proses kegiatan belajar mengajar dapat merujuk pada Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).⁷

Dalam lembaga pendidikan formal guru merupakan komponen yang penting sebagai pelaku pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ismail yang mengatakan bahwa:

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif, mampu memotivasi peserta didik yang bertujuan meningkatkan prestasi hasil belajar. Guru harus dapat menggunakan strategi tertentu dan menggunakan metode mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.⁸

Guru mempunyai peran yang sangat penting karena tuntutan dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak dapat terlepas dari sebuah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan,

⁶ Ririn Noviyanti Putri, "Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20 (2), Juli 2020, 705.

⁷ Pengelola Web Kemdikbud, *Kemendikbud Imbau Pendidik Hadirkan Belajar Menyenangkan Bagi Daerah yang Terapkan Belajar di Rumah*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/kemendikbud-imbau-pendidik-hadirkan-belajar-menyenangkan-bagi-daerah-yang-terapkan-belajar-di-rumah>, (Diakses 24 Januari 2021 Pukul 21.50 WIB).

⁸ Ismail S. M., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 25.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹

Setiap guru harus memiliki empat macam kompetensi, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰ Secara komprehensif keempat macam kompetensi ini dapat menopang layanan pengajaran oleh guru kepada peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian, guru menjadi pengajar yang mumpuni dan peserta didik menjadi pembelajar yang tangguh.

Salah satu urgensi pembelajaran kurikulum 2013 di tingkat SLTP-SLTA yaitu berbasis penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran implikasinya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, bermakna, meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar, dan menciptakan peserta didik yang mampu berpikir kritis. Problem yang saat ini yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan adalah masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal tersebut ditunjukkan pada rumusan indikator, tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian dalam rancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan dan mengonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking*

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 3: Ayat 1.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen, 4.

Skill (HOTS). Kegiatan pembelajaran dengan ini dapat diawali sejak merancang rencana pelaksanaan pembelajaran.¹¹

Oleh karena itu, semua *stakeholder* pendidikan seperti tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus pro aktif dalam membangun pendidikan yang mampu menghadirkan pemikiran peserta didik yang kritis atau peka terhadap apa yang sedang dipelajari beserta pemecahannya.

Pendidikan agama Islam yang pada sistem pendidikan tidak sekadar berfokus untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan peran vital dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.¹²

Kegiatan pembelajaran yang baik tidak terlepas dari strategi guru didalam mengajar. Guru harus menyajikan strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta bermakna pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk merealisasikan hal tersebut adalah dengan cara menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar. Hal tersebut wajib dikuasai oleh guru guna mengetahui, memahami, dan terampil dalam mengimplementasikannya sesuai dengan tujuan yang akan diciptakan.¹³

¹¹ Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V*, dalam *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN 2086-7433, E-ISSN 2549-5801, 2.

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 148-149.

¹³ Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 1-3.

Para guru dituntut mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi. Akan tetapi, juga mampu mendorong para peserta didik untuk belajar secara bebas dan terkontrol. Faktor lain adalah terjadinya perubahan pandangan masyarakat yang berorientasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap peserta didik. Sebagai contoh banyak guru yang memberikan motivasi seperti mendorong peserta didik bekerja keras di sekolah agar nanti mereka memperoleh suatu pekerjaan yang baik.¹⁴

Mendikbud Muhadjir Efendi pada tahun 2018 melalui *kompas.com* mengimbau agar guru terus mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan model cara berpikir kritis. Muhadjir Efendi menyatakan bahwa:

Dalam menyiapkan peserta didik yang siap bersaing menghadapi era milenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah. Dalam berbuat sesuatu, pertama yang dilakukan adalah berpikir dahulu. Bersikap dipengaruhi cara berpikir, perilaku atau tindakan, suatu langkah konkrit berdasarkan sikap. Itulah belajar.¹⁵

Untuk merealisasikan hal tersebut tentunya guru yang menjadi peran vital. Guru memiliki bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.¹⁶

¹⁴ Rafika Indayati Jan, "Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SMA Negeri 4 Manado", *Skripsi*, (Manado: IAIN Manado Press, 2015), 8-9.

¹⁵ Yohannes Enggar Harususilo, *Mendikbud Imbau Guru Kembangkan Pembelajaran HOTS*, *kompas.com*, (Diakses 18 Mei 2020 Pukul 19.30 WIB).

¹⁶ M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 85.

Pada umumnya para guru bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Guru menjadi teladan dalam berperilaku, berprakarsa, dan mampu menjadi pemimpin yang kemudian menjadi faktor penting disamping memakai pikiran, perkataan, dan keterampilan pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Selain itu, pendidik menciptakan suasana belajar dan studi yang kondusif serta memelihara keharmonisan pergaulan, komunikasi serta kerjasama.¹⁷

SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung telah menggunakan kurikulum 2013 serta menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Kedua lembaga ini juga sedang gencar menerapkan pembelajaran untuk meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik sesuai dengan imbauan Kemendikbud. Berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga diterapkan di kedua lembaga pendidikan ini. Tentunya hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, pola belajar, pola interaksi, pengetahuan, dan lain sebagainya.

Adapun fakta masalah di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung diperoleh data sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aini guru PAI SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung menyatakan bahwa:

Kegiatan pembelajaran saat ini *full* daring mas. Karena kita tahu saat ini masa pandemi. Untuk pembelajaran saya biasanya

¹⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, t.t). 275.

menggunakan Telegram, WhatsApp Grup, Google Form. Sesekali menggunakan zoom dan google meet.¹⁸

Sedangkan hasil wawancara dengan Bu Nurul Hidayati guru PAI di SMPN 3 Tulungagung menyatakan bahwa:

Disini tidak ada pembelajaran tatap muka mas. Sebenarnya mau diadakan pembelajaran tatap muka, tapi tidak jadi karena di Tulungagung zona merah lagi. Siswa belajar secara *online* dengan WhatsApp Grup, Google Form, Zoom, Google Meet, dan sebagainya yang umumnya digunakan pada pembelajaran daring.¹⁹

Adapun berkaitan dengan pembelajaran model peningkatan *skill* berpikir kritis, peneliti melakukan observasi awal dengan datang langsung ke lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mengkaji terhadap penelitian yang dilakukan pada periode sebelumnya di lokasi penelitian yang sama. Lebih lanjut, untuk menambah keakuratan data berkaitan dengan pembelajaran model peningkatan *skill* berpikir kritis, peneliti juga melakukan penelusuran melalui website resmi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung. Tujuan diterapkannya pembelajaran peningkatan *skill* berpikir kritis adalah agar para peserta didik mampu menunjukkan pikiran yang kritis terhadap permasalahan yang dihadapinya ketika mengikuti pembelajaran dan juga cara penyelesaiannya. Orientasi pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis yaitu peserta didik mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat, mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda, dan

¹⁸ W.I.NA.GPAI.Rabu 6 Januari 2021 Pukul 08.00 WIB.

¹⁹ W.II.NH.Rabu 6 Januari 2021 Pukul 09.00 WIB.

mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Adapun contoh strateginya adalah *problem solving*, *inquiry*, resitasi, dan sebagainya²⁰

Dengan demikian, guru PAI di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung guru PAI menerapkan strateginya dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis melalui media daring yang kemudian menuntut para peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut ditunjang dengan peserta didik yang mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta peserta didik juga dituntut untuk mampu menjalankannya dengan kegiatan yang bersifat pemecahan masalah.

Jadi, dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring diharapkan peserta didik mampu memahami pelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas dengan cara memecahkan masalah dengan berpikir tingkat kritis, dan melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung pada umumnya guru sering menggunakan strategi pembelajaran melalui penerapan berbagai metode maupun teknik yang kreatif sehingga membuat peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Yang lebih membuat peneliti semakin tertarik adalah bahwa pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berhasil membentuk karakter-karakter peserta didik yang diharapkan lembaga.

²⁰ O.I dan II. Rabu, 6 Januari 2021 Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan penelusuran lewat website resmi SMPN 3 Tulungagung terkait peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran diperoleh data sebagai berikut:

SMPN 3 Tulungagung telah ditetapkan sebagai sekolah rujukan perlu melaksanakan kegiatan pengembangan peningkatan sistem atau proses pendidikan. Salah satu pengembangan tersebut adalah berupa pelatihan pembuatan soal HOTS. Dalam kurikulum 2013 HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif. Sehubungan dengan tuntutan kemampuan tersebut guru perlu memiliki pemahaman dan penguasaan yang jelas tentang HOTS karena pendidikan abad 21 yang menuntut kecakapan untuk *collaboration, communication, creativity and inivation, critical thinking, and problem solving*. Selain kurikulum 2013 juga menekankan adanya penguatan pendidikan karakter (PPK) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta penggunaan TIK. Melalui pelatihan ini diharapkan para pendidik di SMPN 3 Tulungagung yang menyandang sebagai sekolah tujuan mampu meningkatkan kompetensinya.²¹

Data diatas merupakan hasil penelusuran fakta masalah sementara yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, penelusuran hasil penelitian terdahulu, dan penelusuran website resmi. Tentunya pada saat ini proses pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Pembelajaran daring baik guru maupun peserta didik dengan memanfaatkan media yang tersedia dan umumnya digunakan pada pembelajaran daring seperti WhatsApp Grup, Telegram, Zoom, Google Meet, Google Form, dan sebagainya.

Uraian-uraian diatas, sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mengeksplorasi sejauh mana keefektif dan keefisienan stretegi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di

²¹ www.smpn3tulungagung.sch.id/artikel_detail.php, (Diakses 30 April 2020 Pukul 11.50 WIB).

dunia pendidikan. SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung merupakan sekolah favorit di Kabupaten Tulungagung. Kedua lembaga pendidikan tersebut benar-benar mengelola lembaganya dari input-proses-output peserta didiknya secara terintegrasi. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa kedua lembaga pendidikan ini mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di berbagai bidang. Pada saat ini permasalahan yang dihadapi adalah adanya pandemi covid 19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Berdasarkan himbauan dari Kemendikbud tentang pelaksanaan pembelajaran peningkatan *skill* berpikir kritis peserta didik para guru juga harus inovatif dengan menggunakan berbagai strategi yang tentunya melalui media daring. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan riset melalui penelitian tesis yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam *skill* berpikir kritis peserta didik. Peningkatan *skill* berpikir kritis tersebut dilakukan dengan pembelajaran melalui media daring. Penelitian yang dilakukan berlokasi di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian adalah berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik. Guru menggunakan media daring selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung. Pada masa pandemi ini guru PAI

memanfaatkan berbagai fitur media pembelajaran yang umumnya digunakan pada pembelajaran daring serta sesuai dengan rekomendasi dari Kemendikbud.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dalam Tesis ini berdasarkan fokus penelitian di atas, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana guru PAI merancang pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?
- b. Bagaimana guru PAI melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?
- c. Bagaimana guru PAI mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?
- d. Bagaimana hasil dan evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan guru PAI merancang pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengeksplorasi dan menjelaskan guru PAI melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan guru PAI mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
4. Untuk menjelaskan hasil dan evaluasi strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Tesis ini tentunya diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Tesis ini diharapkan memberikan khazanah pengetahuan berkaitan dengan pentingnya strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring.

- b. Tesis ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan referensi bagi seluruh aspek di dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

1) Bagi Guru

Tesis ini diharapkan mampu memberikan referensi, sebagai bahan tolak ukur, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan guna sebagai pengembangan khazanah pengetahuan berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring.

2) Bagi Peserta Didik

Tesis ini diharapkan memotivasi peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan diterapkannya pembelajaran dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring guna memenuhi standar kompetensi pembelajaran abad 21.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Tesis ini diharapkan mampu sebagai bahan acuan maupun pertimbangan dalam melaksanakan dan mengembangkan penelitian baru berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring. Hal tersebut agar dapat memperkaya penemuan-penemuan baru serta pengembangan dalam bidang keilmuan.

c. Bagi Pembaca

Tesis ini diharapkan berguna sebagai bahan referensi, penambah khazanah pengetahuan, dan memberikan pemahaman kepada para pembaca terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring.

E. Penegasan Istilah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring sebagaimana yang digunakan dalam judul Tesis, maka perlu dijelaskan beberapa penegasan istilah yang jelas untuk menghindari kesalahpahaman. Penegasan istilah disajikan secara konseptual dan operasional, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

- a. **Strategi Guru PAI** merupakan suatu cara yang dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.²² Guru PAI tentunya memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat yang dilakukan dengan berbagai strategi-strategi tertentu.²³
- b. **Berpikir kritis** adalah sebuah pemikiran yang masuk akal dan refleksi dan berfokus dalam memutuskan permasalahan yang sedang dihadapi.

²² M. S. Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: 28.pdf, 2014), 7.

²³ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016, 225.

Dengan demikian, maka seseorang dapat memutuskan apa yang harus dilakukannya karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.²⁴

- c. **Peserta didik** merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵ Peserta didik merupakan peserta didik yang duduk dibangku SD, SMP, dan SMA. Peserta didik yang belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar bisa mencapai cita-cita dan impiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah/madrasah tingkat dasar sampai sekolah/madrasah menengah atas.²⁶
- c. **Media pembelajaran daring** adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, dan tes juga dilaksanakan secara *online*. Sistem pembelajaran melalui daring ini dibantu dengan beberapa

²⁴ Reza Rachmadtullah, “Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 6 Edisi 2 Desember 2015, 289.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁶ <http://www.masterpendidikan.com/2017/03/pengertian-siswa-secara-umum-dan-para-ahli.html>, (Diakses 15 April 2020 Pukul 15.05 WIB).

aplikasi, seperti Google Classroom, Telegram, Google Form, Google Meet, Zoom, Google Meet, dan sebagainya.²⁷

2. Penegasan Operasional

Strategi guru PAI dalam dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring adalah kebutuhan pembelajaran abad 21 yang mana pembelajaran digeser paradigmanya yang berpusat dari guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan guru yang menerapkan pembelajaran melalui media daring diharapkan peserta didik mampu meningkat paradigma pemikirannya serta mampu memiliki pemikiran yang kritis. Pembelajaran saat ini menggunakan media daring karena adanya pandemi covid-19.

Secara operasional berkitan judul Tesis di atas merupakan penelitian yang mengkaji strategi guru PAI dalam dalam meningkatkan *skill* berpikir kritis peserta didik melalui media daring yang meliputi strategi-strategi pembelajaran dan strategi lain yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya serta sesuai dengan tugas seorang guru PAI melalui media daring. Dengan demikian, guru yang berkompeten mampu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, menarik, berorientasi pada peserta didik, dan bermakna serta mampu meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik, dan sebagainya.

²⁷ Syafni Ermayulis, *Penerapan Sistem Pembelajaran Daring dan Luring di Tengah Pandemi Covid-19*, <https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/penerapan-sistem-pembelajaran-daring-dan-luring-di-tengah-pandemi-covid-19/>, (Diakses 24 Januari 2021 Pukul 21.15 WIB).